

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Saat ini lahir berbagai macam inovasi pembelajaran baik yang berupa strategi, metode pembelajaran maupun yang berkaitan dengan pengelolaan administrasi atau desain pelaksanaan pembelajaran. Pendidikan adalah prioritas kebutuhan manusia yang berkorelasi dengan peningkatan kualitas hidup individu sehingga diperlukan kemampuan seorang pendidik untuk mentransfer materi pengetahuan menjadi tujuan pembelajaran. Harapannya adalah agar setiap siswa yang diajarnya memiliki kecerdasan dan kemampuan dari segi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Secara keseluruhan, kecerdasan digunakan untuk menjelaskan hakikat pikiran yang mencakup berbagai kemampuan seperti bernalar, merencanakan, memecahkan masalah, berfikir abstrak, memahami ide dan gagasan, menggunakan Bahasa dan belajar sehingga kecerdasan setiap manusia dapat ditingkatkan dan kembangkan dengan syarat ada keinginan dari individu untuk mengasahnya sehingga menjadi generasi yang unggul.

Salah satu tujuan dari pendidikan adalah mencetak generasi yang unggul dan cerdas serta memiliki karakter yang luhur. Adanya pendidikan juga diharapkan mampu mendorong perubahan menuju hal yang lebih baik dari generasi sebelumnya. Melalui pendidikan, bangsa Indonesia diharapkan mampu mencetak generasi yang kreatif, inovatif, solutif dan produktif dalam kemajuan bangsa. Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 secara eksplisit pendidikan tercantum bahwa mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan tanggung jawab negara.

Ki Hadjar Dewantara (dalam Hasbulah,2012:2) memberikan pengertian pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan adalah proses menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak peserta didik, baik kodrat alam maupun kodrat zaman agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa :

Fungsi Pendidikan Nasional adalah upaya untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk dapat melaksanakan fungsi Pendidikan maka perlu disusun suatu kebijakan yang dapat di jadikan sebagai landasan pengambilan keputusan. Jika melihat beberapa permasalahan Pendidikan yang terjadi di Indonesia belakangan ini, tentu saja hal ini sangat menarik untuk di cermati melihat dasar kebijakannya, pelaksanaannya, para pelaksananya, sama dengan hasil pelaksanaan maka masalah Pendidikan di Indonesia terlihat memprihatinkan. Sebagian masyarakat dan praktisi Pendidikan menyoroti tentang merosotnya nilai budi pekerti lulusan dikaitkan dengan terjadinya beberapa tindakan kekerasan dan semakin terdegradasinya akhlak, moral dan sopan santun peserta didik sehingga masyarakat dan banyak praktisi pendidikan menganggap mutu Pendidikan di Indonesia masih rendah.

Perubahan yang dilakukan didalam dunia Pendidikan sangatlah penting dilakukan sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Ar-Ra'd : 11)

بِقَوْلِ اللَّهِ أَرَادَ وَإِذَا بَانَفُسِهِمْ مَا يُعَيَّرُوا حَتَّىٰ مَابِقَوْمٍ يُعَيَّرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَمْرٍ مِنْ يَحْفَظُونَهُ خَلْفَهُ وَمَنْ يَدَيْهِ بَيْنَ مَنْ مَعْقِبَاتٍ لَهُ
وَالِ مِنْ دُونِهِ مَنْ لَهُمْ وَمَا لَهُ مَرَدًّا فَلَا سُوءًا

Artinya : Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Q.S Ar-Rad : 11)

Berdasarkan ayat diatas, Perubahan kurikulum sangat penting dilakukan untuk memastikan bahwa Pendidikan yang diberikan tetap relevan dengan tuntutan dan kebutuhan zaman. Ki Hadjar Dewantara, seorang tokoh Pendidikan Indonesia, menyatakan bahwa kurikulum harus mengikuti kodrat alam dan kodrat zaman, serta memperhatikan keberagaman dan inklusivitas dalam proses belajar mengajar.

Kurikulum memberikan dasar-dasar bagi pengembangan kepribadian dan kemampuan profesional, yang akan menentukan kualitas insan dan sumber daya manusia suatu bangsa. “ Pemerintah senantiasa berupaya melakukan evaluasi

kurikulum dan berupaya menyempurnakan dari penetapan kurikulum sebelumnya". (Ananda Putri Rizkia, 2020:1-83)

Implementasi kurikulum di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan dan penyempurnaan dimana awal pertama kali diberlakukan kurikulum 1947 yang bernama Rentjana Pelajaran 1947 dimana perubahan arah Pendidikan saat itu lebih bersifat politis karena masih dipengaruhi orientasi Pendidikan Belanda. Selanjutnya di tahun 1952, kurikulum mengalami penyempurnaan dan diberi nama Rentjana Pelajaran Terurai. Yang paling spesifik dari kurikulum ini adalah pertama kalinya dikenalkan konsep pembelajaran tematik. Kemudian di tahun 1964, berkembang kurikulum yang konsep pembelajarannya adalah pembelajaran aktif, kreatif dan produktif. Yang paling di ingat pada konsep pembelajaran ini adalah pemerintah menetapkan bahwa hari Sabtu adalah hari krida. Artinya, peserta didik diberi kebebasan untuk berlatih berbagai kegiatan sesuai dengan minat dan bakatnya. Kemudian terjadi perubahan lagi ditahun 1968 dimana pemerintah menetapkan kurikulum 1968 yang lebih menekankan untuk mempertinggi mental, moral, budi pekerti, dan keyakinan beragama. Ciri khusus yang menonjol dari kurikulum 1968 adalah kurikulum korelasional (*correlated subject curriculum*) artinya mengkorelasikan beberapa mata pelajaran sehingga mata pelajaran yang satu memperkuat dan melengkapi mata pelajaran lainnya. Suatu mata pelajaran dihubungkan antara satu dengan lainnya sehingga tidak berdiri sendiri-sendiri. Pemerintah kemudian menyempurnakan kurikulum 1968 pada tahun 1975. Adapun yang melatar belakangi adalah lahirnya sejumlah perubahan-perubahan pembangunan nasional dimana metode, materi, dan tujuan pengajaran di rinci dalam Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI).

Kemudian di tahun 1984 terjadi penyempurnaan kurikulum 1975 karena dianggap kurikulum tersebut tidak bisa mengejar kemajuan pesat yang terjadi di masyarakat saat itu. Pemerintah memperkenalkan kurikulum yang lebih mengedepankan keaktifan peserta didik dalam belajar. Pengembangan proses belajar inilah yang disebut dengan Pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Kemudian ditahun 1994 pemerintah memperbarui kurikulum menjadi kurikulum 1994 sebagai upaya memadukan kurikulum-kurikulum sebelumnya, terutama kurikulum 1974 dan 1984. Beberapa perubahannya, mulai dari perubahan sistem pembagian waktu pelajaran dari semester ke sistem caturwulan.

Pada tahun 2004, pemerintah mengeluarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) sebagai pengganti kurikulum 1994, dan kemudian dikembangkan pula kurikulum yang semula berbasis materi diubah menjadi berbasis kompetensi. Kemudian pada tahun 2006, dikenalkan kurikulum baru yang di sebut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan juga diberlakukan pula Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan nasional yang kemudian dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 2003.

Pada tahun 2013 keluarlah kurikulum yang lebih menekankan pada Pendidikan karakter. Implementasinya, Pendidikan karakter diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi. Selain itu, kurikulum ini menekankan pada pembentukan sikap spiritual pada Kompetensi Inti 1 (KI 1) dan sikap sosial pada Kompetensi Inti 2 (KI 2). Pada tahun 2022, Pemerintah dalam hal ini Kemendikbudristek meluncurkan kurikulum baru yakni Kurikulum Merdeka Belajar yang dinilai lebih fleksibel dan berfokus pada materi yang esensial dan tidak terlalu padat materi. Hal ini bertujuan, agar guru memiliki waktu untuk pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik atau yang kemudian dikenal dengan Profil Pelajar Pancasila (P3).

Kurikulum merdeka merupakan desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan bakat yang ada pada dirinya. Kurikulum merdeka atau yang lebih dikenal dengan merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif peserta didik. Salah satu program yang dipaparkan dalam peluncuran merdeka belajar oleh Kemendikbudristek, Nadiem Anwar Makariem adalah di mulainya Program Sekolah Penggerak (PSP). Program ini dirancang untuk mendukung setiap sekolah dalam menciptakan generasi pembelajar sepanjang hayat yang berkepribadian sebagai representasi pendidikan karakter Profil Pelajar Pancasila (P3). Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama yaitu: Beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, Berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Namun untuk mencapai semua itu dibutuhkan peran guru yang menjadi fasilitator kegiatan pembelajaran agar semua tujuan tersebut dapat tercapai. Hal ini karena guru sebagai subjek utama yang berperan

diharapkan mampu menjadi penggerak untuk mengambil tindakan yang dapat memberikan hal-hal positif kepada peserta didik (Ainia, 2020).

Adanya kurikulum merdeka merupakan penataan ulang dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia, dalam rangka menyongsong perubahan dan kemajuan bangsa agar dapat menyesuaikan perubahan zaman (Yamin dan Syahrir, 2020). Senada dengan pendapat diatas, Kemendikbudristek Anwar Nadiem Makariem mengemukakan bahwa reformasi Pendidikan tidak bisa dilakukan semata-mata menggunakan pendekatan administrasi (*administration approach*), melainkan harus melakukan transformasi kebudayaan (*culture transformation*). Hal ini juga sejalan dengan pendapat bahwa konsep merdeka belajar ini kemudian dapat diterima mengingat visi dan misi Pendidikan Indonesia kedepan adalah demi terciptanya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di berbagai bidang kehidupan (Sibagariang, dkk.2021).

Kehadiran kurikulum merdeka diharapkan setiap peserta didik dapat berkembang sesuai potensi dan kemampuan yang ada pada dirinya karena dengan kurikulum merdeka maka akan menghasilkan pembelajaran yang kritis, ekspresif, berkualitas, aplikatif, variatif dan progresif. Sejalan dengan pendapat yang mengemukakan bahwa adanya perubahan kurikulum baru ini diperlukan kerjasama, komitmen yang kuat, kesungguhan dan implementasi nyata dari semua pihak, sehingga Profil Pelajar Pancasila dapat tertanam dalam diri setiap peserta didik (Fetra Bonita Sari dan Risda Amini, 2020).

Sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, kurikulum harus dirumuskan dan dibentuk berdasarkan falsafah dan dasar negara, yaitu Pancasila dan UUD 1945 yang menggambarkan pandangan hidup suatu bangsa. Disamping itu, kurikulum haruslah bersifat dinamis, artinya kurikulum harus senantiasa mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan, dan teknologi, serta tingkat kecerdasan peserta didik, budaya, dan kebutuhan masyarakat. Pelaksanaan kurikulum haruslah senantiasa dimonitoring dan dievaluasi untuk perbaikan dan penyempurnaan di kemudian hari (Mahmudah, 2022).

Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dengan mendalami konsep dan kompetensi diri serta karakter siswa jenjang sekolah menengah pertama. (Rahayu dkk, 2022) serta pelaksanaan di beberapa sekolah penggerak berjalan dengan baik pada

awalnya namun memerlukan pemahaman lebih jauh kepada pelaksana terutama guru. (Angga, dkk. 2022).

Implementasi Program Kurikulum Merdeka pada sistem pendidikan di SD Negeri Lampung Tengah menghadapi berbagai tantangan struktural dan operasional. Kurikulum yang kaku dan terpusat sering kali tidak sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lokal, mengakibatkan kesenjangan antara materi pembelajaran dan realitas kehidupan siswa. Hal ini berdampak pada rendahnya tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan kurangnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat setempat. Situasi ini menciptakan urgensi untuk perubahan sistemik dalam pendekatan pendidikan di tingkat sekolah dasar.

Kapasitas guru di berbagai SD Negeri Lampung Tengah menunjukkan variasi yang signifikan. Beberapa sekolah memiliki tenaga pengajar yang berpengalaman dan terlatih baik, sementara yang lain mengalami kekurangan guru berkualitas. Pelatihan pengembangan profesional yang tersedia sering kali tidak merata dan tidak berkelanjutan, menyebabkan stagnasi dalam metode pengajaran dan ketidakmampuan untuk mengadopsi pendekatan pedagogis yang lebih modern dan efektif. Kesenjangan ini menjadi hambatan serius dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh di kabupaten.

Infrastruktur dan sumber daya pembelajaran di SD Negeri Lampung Tengah menunjukkan disparitas yang mencolok. Sekolah-sekolah di daerah perkotaan cenderung memiliki fasilitas yang lebih baik, sementara sekolah di daerah terpencil sering kali kekurangan bahkan kebutuhan dasar seperti buku teks dan alat peraga. Kesenjangan ini menciptakan ketidakadilan dalam akses terhadap pendidikan berkualitas dan membatasi potensi belajar siswa di daerah yang kurang beruntung, menuntut solusi yang dapat menjembatani kesenjangan sumber daya ini.

Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan sebelumnya cenderung minim dan tidak terstruktur. Banyak orang tua yang memandang pendidikan sebagai tanggung jawab eksklusif sekolah, mengakibatkan kurangnya dukungan dan pengawasan terhadap proses belajar anak di rumah. Hal ini menciptakan kesenjangan antara lingkungan belajar di sekolah dan di rumah, menghambat perkembangan holistik siswa. Situasi ini menunjukkan kebutuhan akan pendekatan yang lebih kolaboratif dan inklusif dalam pendidikan.

Sistem evaluasi yang diterapkan sebelumnya lebih berfokus pada penilaian sumatif dan hasil akhir, kurang memperhatikan proses pembelajaran dan perkembangan individual siswa. Pendekatan ini menciptakan tekanan berlebihan pada siswa untuk mencapai nilai tinggi dalam ujian, seringkali mengorbankan pemahaman mendalam dan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Akibatnya, banyak siswa mengalami kecemasan akademik dan kurang mengembangkan kecintaan terhadap pembelajaran sepanjang hayat.

Kolaborasi antar sekolah di Lampung Tengah sebelumnya sangat terbatas. Setiap sekolah cenderung beroperasi secara independen, dengan sedikit pertukaran pengetahuan atau praktik terbaik. Situasi ini mengakibatkan isolasi profesional bagi guru dan administrator sekolah, menghambat inovasi dan perbaikan sistemik dalam praktik pendidikan di tingkat kabupaten. Kurangnya jaringan pembelajaran profesional ini mengurangi potensi untuk peningkatan kualitas pendidikan yang lebih cepat dan efektif.

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran sebelum implementasi Kurikulum Merdeka sangat bervariasi dan umumnya terbatas. Banyak sekolah kekurangan infrastruktur teknologi dasar, sementara yang memiliki akses sering kali mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi secara bermakna ke dalam proses pembelajaran. Hal ini mengakibatkan ketidaksiapan siswa dalam menghadapi tuntutan era digital, menciptakan kesenjangan keterampilan yang signifikan antara lulusan SD dan kebutuhan masyarakat modern.

Kurikulum sebelumnya kurang memberikan ruang bagi pengembangan soft skills dan karakter siswa. Fokus yang berlebihan pada konten akademis mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap aspek-aspek penting seperti kreativitas, kerjasama tim, dan keterampilan pemecahan masalah. Akibatnya, banyak lulusan SD yang kurang siap menghadapi tantangan sosial dan emosional di jenjang pendidikan selanjutnya, menunjukkan kebutuhan akan pendekatan pendidikan yang lebih holistik dan berorientasi pada pengembangan karakter.

Sistem manajemen sekolah di banyak SD Negeri Lampung Tengah sebelumnya cenderung hierarkis dan kaku. Pengambilan keputusan sering kali terpusat pada kepala sekolah, dengan sedikit ruang bagi partisipasi guru, siswa, dan pemangku kepentingan lainnya. Hal ini mengakibatkan kurangnya rasa kepemilikan dan inisiatif di kalangan staf sekolah untuk melakukan inovasi dan

perbaikan. Situasi ini menghambat pengembangan budaya sekolah yang dinamis dan responsif terhadap kebutuhan siswa dan masyarakat.

Pendekatan terhadap keragaman dan inklusi dalam sistem pendidikan sebelumnya cenderung terbatas. Banyak sekolah kurang memiliki sumber daya dan strategi untuk mengakomodasi kebutuhan siswa dengan berbagai latar belakang dan kemampuan, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Situasi ini menciptakan hambatan bagi banyak siswa untuk mengakses pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, menunjukkan pentingnya pengembangan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan akomodatif.

Program ekstrakurikuler di sebagian besar SD Negeri Lampung Tengah sebelumnya terbatas dan kurang terintegrasi dengan kurikulum inti. Aktivitas di luar kelas sering dianggap sebagai tambahan yang opsional, bukan sebagai komponen integral dari pengembangan holistik siswa. Hal ini mengakibatkan kurangnya kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka di luar mata pelajaran standar, membatasi potensi pengembangan diri siswa secara menyeluruh.

Sistem dukungan untuk kesejahteraan mental dan emosional siswa sebelumnya sangat terbatas. Banyak sekolah kekurangan konselor atau program yang secara khusus dirancang untuk mendukung perkembangan sosial-emosional siswa. Akibatnya, isu-isu seperti bullying, kecemasan akademik, dan kesulitan adaptasi sosial sering kali tidak tertangani dengan baik. Situasi ini menunjukkan kebutuhan akan pendekatan yang lebih komprehensif terhadap kesejahteraan siswa.

Kemitraan antara sekolah dan sektor industri atau komunitas bisnis lokal sebelumnya jarang terjadi. Hal ini mengakibatkan kurangnya eksposur siswa terhadap aplikasi praktis dari pembelajaran mereka dan terbatasnya pemahaman tentang peluang karir di masa depan. Situasi ini juga mengurangi potensi dukungan sumber daya dari sektor swasta untuk pengembangan pendidikan, menunjukkan pentingnya membangun jembatan antara dunia pendidikan dan dunia kerja sejak dini. Pendekatan terhadap pendidikan lingkungan dan keberlanjutan sebelumnya cenderung sporadis dan tidak terintegrasi. Meskipun beberapa sekolah mungkin memiliki program terkait lingkungan, hal ini sering kali tidak menjadi bagian integral dari kurikulum. Akibatnya, banyak siswa kurang memiliki kesadaran dan keterampilan untuk menghadapi tantangan lingkungan yang semakin mendesak, menunjukkan

kebutuhan akan integrasi pendidikan lingkungan yang lebih sistematis dalam kurikulum.

Sistem pelaporan dan akuntabilitas sekolah sebelumnya sering kali berfokus pada metrik kuantitatif seperti nilai ujian dan tingkat kelulusan, kurang memperhatikan aspek-aspek kualitatif dari pengalaman belajar siswa. Hal ini menciptakan tekanan pada sekolah untuk "mengajar untuk tes" daripada fokus pada pengembangan holistik siswa, mengakibatkan pendekatan pembelajaran yang sempit dan kurang mempersiapkan siswa untuk tantangan dunia nyata. Situasi ini menunjukkan perlunya perubahan paradigma dalam cara mengukur dan mengevaluasi keberhasilan pendidikan di tingkat sekolah dasar.

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, SD Negeri di Lampung Tengah mulai menyadari perlunya transformasi menyeluruh dalam sistem pendidikan mereka. Kesadaran ini muncul seiring dengan diperkenalkannya konsep Kurikulum Merdeka oleh pemerintah pusat. Sekolah-sekolah mulai melakukan upaya penyesuaian, meskipun dengan tingkat kesiapan dan pemahaman yang beragam. Beberapa sekolah pelopor mulai mengadopsi elemen-elemen Kurikulum Merdeka secara bertahap, seperti pembelajaran berbasis proyek dan asesmen yang lebih komprehensif.

Dalam proses transisi ini, berbagai inisiatif mulai bermunculan. Beberapa sekolah mulai mengadakan pelatihan internal untuk meningkatkan kapasitas guru dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa. Upaya untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dan masyarakat juga mulai digalakkan, meskipun masih dalam skala terbatas. Sekolah-sekolah juga mulai mengeksplorasi cara-cara kreatif untuk mengatasi keterbatasan sumber daya, seperti melalui kemitraan dengan lembaga swadaya masyarakat dan perusahaan lokal.

Meskipun demikian, proses penyesuaian ini tidak tanpa tantangan. Resistensi terhadap perubahan masih terasa di beberapa sekolah, terutama dari guru-guru yang telah lama terbiasa dengan sistem lama. Keterbatasan infrastruktur dan sumber daya juga menjadi hambatan signifikan bagi banyak sekolah dalam mengimplementasikan aspek-aspek tertentu dari Kurikulum Merdeka, terutama yang berkaitan dengan integrasi teknologi dan pembelajaran berbasis proyek.

Pemerintah daerah Lampung Tengah mulai mengambil langkah-langkah untuk mendukung transisi ini. Program pelatihan guru di tingkat

kabupaten mulai diselenggarakan, meskipun belum mencakup seluruh sekolah. Upaya untuk memperbaiki infrastruktur sekolah juga mulai dilakukan, walaupun masih terbatas pada beberapa sekolah pilot. Kesadaran akan pentingnya kolaborasi antar sekolah mulai tumbuh, dengan beberapa inisiatif pertukaran pengalaman antar sekolah yang mulai dijalankan.

Dalam konteks ini, implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri Lampung Tengah menjadi sebuah perjalanan transformasi yang kompleks dan multidimensi. Sekolah-sekolah menghadapi tantangan untuk tidak hanya mengadopsi perubahan kurikulum secara teknis, tetapi juga untuk mengubah mindset dan budaya pendidikan secara keseluruhan. Proses ini menuntut kesabaran, fleksibilitas, dan komitmen jangka panjang dari semua pemangku kepentingan, mulai dari pembuat kebijakan di tingkat kabupaten hingga guru di ruang kelas.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di tiga sekolah dasar negeri yaitu SD Negeri 1 Rukti Basuki kecamatan Rumbia, SD Negeri 1 Gayabaru V kecamatan Bandar Surabaya, dan SD Negeri 2 Gayabaru VI kecamatan Seputih Surabaya, kabupaten Lampung Tengah yaitu : peneliti menemukan fakta bahwa seluruh sekolah dasar tersebut sudah melaksanakan implementasi kurikulum merdeka namun dengan opsi berbeda.

Berdasarkan hal tersebut diatas maka penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif wawancara secara mendalam, melakukan observasi (pengamatan), dan dokumentasi sehingga dapat mengetahui keberadaan masalah dan sistematika penyelesaian permasalahan yang berkaitan dengan implementasi kurikulum merdeka dan kesiapan guru sekolah dasar dalam melaksanakannya.

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada bidang penelitian yang akan dikaji yakni mengarah pada implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar negeri kabupaten Lampung Tengah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini mengangkat judul **“Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Negeri kabupaten Lampung Tengah”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan peneliti di atas, maka didapati identifikasi masalah sebagai berikut :

- 1) Ketidakmerataan kapasitas dan sumber daya: Disparitas kesiapan sekolah di Kabupaten Lampung Tengah untuk Kurikulum Merdeka.
- 2) Inkonsistensi keterlibatan pemangku kepentingan dan kolaborasi: Hambatan kolaborasi antar sekolah dalam pembelajaran kolektif.
- 3) Sistem monitoring, evaluasi, dan perbaikan: Kesenjangan dalam evaluasi Kurikulum Merdeka, menghambat perbaikan berkelanjutan.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka fokus utama penelitian ini adalah :

- 1) Analisis tantangan dan strategi Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Lampung Tengah
- 2) Pengembangan kapasitas dan pemberdayaan guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Kabupaten Lampung Tengah
- 3) Membangun ekosistem kolaboratif di sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Kabupaten Lampung Tengah

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Lampung Tengah?
- 2) Apa saja kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Lampung Tengah?
- 3) Bagaimana kendala dan solusi dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Lampung Tengah?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Mendeskripsikan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Lampung Tengah.
- 2) Menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Lampung Tengah.
- 3) Mencari kendala dan solusi Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Lampung Tengah.

F. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan setelah melakukan penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi teoritis sebagai bahan kajian dari pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Lampung Tengah.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini nantinya di harapkan dapat bermanfaat bagi :

1) Bagi Kepala Sekolah

Sebagai pedoman dalam menjalankan peran sebagai pemimpin pembelajaran agar dapat mengambil arah kebijakan yang sesuai sehingga program merdeka belajar dapat terlaksana dengan optimal dan bermanfaat bagi warga sekolah.

2) Bagi Guru

Sebagai pedoman untuk meningkatkan profesionalisme guru serta menambah pengetahuan dan kemampuan agar lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan proses pembelajaran sesuai minat dan bakat peserta didik.

3) Bagi Peserta Didik

Dapat memberikan manfaat kepada peserta didik yaitu sebagai pedoman dalam memilih mata pelajaran yang sesuai dengan minat dan bakatnya agar tumbuh karakter mandiri dan kreatif sesuai Profil Pelajar Pancasila.

4) Bagi Masyarakat

Memberikan pemahaman dan edukasi kepada masyarakat tentang dampak positif implementasi kurikulum merdeka di sekolah dan dampaknya bagi perkembangan peserta didik kelak.

G. Lokasi dan Subyek Penelitian

Berikut adalah lokasi serta subyek penelitian Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Lampung Tengah

1. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di tiga sekolah dasar negeri pada tiga kecamatan berbeda namun masih dalam ruang lingkup satu

kabupaten yaitu kabupaten Lampung Tengah. Adapun ketiga sekolah dasar tersebut adalah SD Negeri 1 Rukti Basuki kecamatan Rumbia, SD Negeri 1 Gayabaru V kecamatan Bandar Surabaya, dan SD Negeri 2 Gayabaru VI kecamatan Seputih Surabaya.

Beberapa alasan atau *argumentatif-rasionalistik* peneliti memilih lokasi penelitian di 3 Sekolah Dasar Negeri tersebut antara lain:

- a) Bahwa ke tiga sekolah dasar tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dalam implementasi kurikulum merdeka di tingkat sekolah dasar.
- b) Bahwa ke tiga sekolah dasar tersebut berada pada tiga kecamatan yang berbeda namun masih dalam ruang lingkup satu kabupaten sehingga memungkinkan untuk mendapat temuan data yang akurat dan konkrit tentang implementasi kurikulum merdeka di tingkat sekolah dasar khususnya tentang implementasi kurikulum merdeka di Sekolah Dasar Negeri kabupaten Lampung Tengah.

Tabel 1. Waktu penelitian tesis

NO	JENIS KEGIATAN	BULAN							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1	Observasi	√							
2	Membuat Judul		√						
3	Wawancara		√	√					
4	Membuat Proposal			√	√				
5	Seminar proposal				√				
6	Perbaikan Proposal				√	√			
7	Pengumpulan data lanjutan					√	√	√	
8	Penyusunan tesis						√	√	√

2. Subyek Penelitian

Penelitian ini berfokus pada implementasi kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Lampung Tengah sebagai upaya untuk memahami dampak dan tantangan yang dihadapi dalam penerapan kurikulum Merdeka ini.

Subjek penelitian meliputi guru-guru yang terlibat dalam proses pembelajaran, kepala sekolah yang memimpin implementasi kurikulum, murid serta orang tua yang turut berperan dalam mendukung pembelajaran di rumah. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menggali pandangan, pengalaman, dan persepsi para pemangku kepentingan terkait dengan kurikulum Merdeka, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kesulitan dalam implementasinya. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman lebih mendalam tentang implementasi kurikulum Merdeka di tingkat SD dan memberikan rekomendasi yang relevan untuk pengembangan kurikulum di masa depan.

Subjek penelitian didalam penelitian ini terdiri dari 9 orang yang berasal tiga sekolah berbeda pada jenjang Sekolah Dasar yaitu : Kepala Sekolah, Guru Kelas, dan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Tabel 2. Subjek penelitian tesis

No	Subjek Penelitian	Jumlah	Asal Sekolah
1	Kepala Sekolah	1 orang	SD Negeri 1 Rukti Basuki Kecamatan Rumbia
2	Guru Kelas	1 orang	
3	Guru Pendidikan Agama Islam	1 orang	
4	Kepala Sekolah	1 orang	SD Negeri 1 Gayabaru V Kecamatan Bandar Surabaya
5	Guru Kelas	1 orang	
6	Guru Pendidikan Agama Islam	1 orang	
7	Kepala Sekolah	1 orang	SD Negeri 2 Gayabaru VI Kecamatan Seputih Surabaya
8	Guru Kelas	1 orang	
9	Guru Pendidikan Agama Islam	1 orang	
Jumlah		9 orang	

H. Definisi Istilah

Proposal tesis ini berjudul “ **Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Negeri kabupaten Lampung Tengah**”. Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami judul ini, maka peneliti menganggap perlu memberikan penegasan pada definisi istilah yang berhubungan dengan judul

tersebut sehingga apa yang dimaksud oleh peneliti dapat dipahami dengan benar oleh pembaca.

1. Implementasi Kurikulum Merdeka : adalah serangkaian proses pelaksanaan kurikulum merdeka yang berfokus pada program, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan secara berurutan agar didapat pemahaman yang utuh bagi pembaca.
2. Sekolah Dasar Negeri : adalah institusi pelaksana sebagai satuan Pendidikan dasar dibawah pengawasan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kabupaten Lampung Tengah yaitu satuan Pendidikan yang mengaplikasikan kurikulum kedalam suatu bentuk kegiatan proses pembelajaran.

Dari definisi istilah diatas dapat disimpulkan bahwa “ **Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Negeri kabupaten Lampung Tengah**” adalah serangkaian proses kegiatan pembelajaran yang memiliki program, pelaksanaan serta evaluasi yang sistematis untuk dilaksanakan pada tingkat satuan Pendidikan secara menyeluruh agar mencapai hasil sesuai yang diharapkan.